



Nilai Sosial dan Nilai Kehidupan Semiotika dalam Karakter Komik Versatile Mage 《全职法师》 Quanzhi Fǎshī Karya Chaos Kajian Teori Charles Sanders Peirce 《全职法师》漫画人物符号学中的社会价值与生活价值：对查尔斯·桑德斯·皮尔斯理论的研究

Jonathan Eben Purnomo 1
jonathan.19010@mhs.unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya

Rosita Nugraheni 2
rositanugraheni@unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya



ABSTRAK

Kata Kunci:
Nilai Sosial;
Nilai Kehidupan;
Semiotika;
Charles Sanders Peirce;
Komik Versatile Mage

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial dan nilai kehidupan semiotika dalam karakter komik Versatile Mage 《全职法师》 karya Chaos berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Peirce yang meliputi analisis : tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant), serta klasifikasi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komik ini mengandung nilai sosial positif seperti hierarki keluarga yang dialogis, solidaritas vertikal, kolektivisme, serta keseimbangan antara individualitas dan kolektivitas. Di sisi lain, komik juga mengkritik nilai sosial negatif seperti ketimpangan kekuasaan, dehumanisasi terhadap penyandang disabilitas, objektivasi perempuan, serta kekerasan sebagai alat kontrol sosial. Nilai kehidupan yang ditemukan meliputi ambisi transformatif (melawan ketidakadilan melalui kekuatan pribadi), pengorbanan sebagai makna hidup (altruisme keluarga), tanggung jawab pada orang yang dicintai, hormat kepada orang tua, kesetiaan pada janji, serta berhemat dan efisiensi. Dalam kerangka Peirce, makna hidup bukanlah esensi tetap, melainkan konsekuensi praktis dari tindakan dan kebiasaan. Makna sosial terbentuk melalui tanda-tanda berulang (sapaan hormat, negosiasi bantuan, ancaman) yang menciptakan kebiasaan bersama (habits) dalam masyarakat komik.



摘要

关键词: 本研究旨在基于查尔斯·桑德斯·皮尔斯的理论，描述漫画《全能法师》（《全职法师》）角色中的社会价值与生活价值符号学。研究采



生活价值、
符号学、
查尔斯·桑德斯·皮尔士、
《全能法师》
漫画

用描述性质性方法，运用皮尔士的符号学分析框架，包括符号、对象、解释项三要素，以及将符号分类为像似符、指示符和象征符。研究表明，该漫画包含积极的社会价值，如对话式的家庭层级、纵向团结（关系）、集体主义以及个体性与集体性之间的平衡。另一方面，漫画也批评了消极的社会价值，包括权力不平等、对残疾人的非人化、女性物化以及将暴力作为社会控制手段。所发现的生活价值包括：变革性志向（通过个人力量对抗不公）、作为生活意义的牺牲（家庭利他主义）、对所爱之人的责任、尊敬父母、信守承诺以及节约与效率。在皮尔士的框架中，生活的意义并非固定不变的实质，而是行动与习惯所产生的实际后果。社会意义则通过重复性的符号（如敬语、求助谈判、威胁）形成，在漫画社会中创造出共同的习惯。

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Menurut Chaer (2007), bahasa digunakan oleh kelompok sosial sebagai alat komunikasi dan kerja sama antarmanusia. Dalam perkembangannya, bahasa Mandarin tidak hanya menjadi salah satu bahasa internasional yang banyak digunakan, tetapi juga menjadi media lahirnya berbagai karya sastra, salah satunya adalah manhua (漫画) atau komik berbahasa Mandarin.

Sastra pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk merepresentasikan kehidupan manusia. Welles dan Warren (2016) menyatakan bahwa sastra merupakan karya seni yang lahir dari kreativitas pengarang. Sejalan dengan itu, Damono (1984) menjelaskan bahwa karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, termasuk nilai moral dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro (2009), moral dalam sebuah cerita pada dasarnya merupakan bentuk penyampaian pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan bentuk penyajian karya sastra, termasuk komik. Komik tidak lagi terbatas pada media cetak, tetapi juga berkembang dalam bentuk digital yang dapat diakses secara luas melalui internet. McCloud (2008) menjelaskan bahwa komik merupakan susunan gambar dan simbol yang disusun secara berurutan untuk menyampaikan informasi dan menghasilkan respons tertentu pada pembaca. Senada dengan itu, Gumelar (2011) menyatakan bahwa komik merupakan rangkaian gambar yang disusun berdasarkan tujuan dan gagasan pembuatnya sehingga pesan cerita dapat tersampaikan secara efektif. Dengan perpaduan antara unsur visual dan verbal, komik memiliki kemampuan untuk menyampaikan berbagai fenomena kehidupan secara menarik dan mudah dipahami.



Sebagai salah satu bentuk sastra populer, komik tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga memuat berbagai nilai yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembacanya. Bonneff (1998) bahkan menyebut komik sebagai bentuk sastra bergambar yang memiliki nilai edukatif sekaligus komersial. Melalui karakter, dialog, serta konflik yang ditampilkan, komik mampu merepresentasikan berbagai persoalan sosial dan kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Salah satu manhua yang memperoleh perhatian luas adalah *Versatile Mage* 《全职法师》 (Quánzhí Fǎshī) karya Chaos. Manhua yang pertama kali dirilis pada tahun 2015 tersebut mengangkat tema petualangan, fantasi, dan kehidupan sekolah dengan tokoh utama Mo Fan. Berbagai konflik yang dialami para tokohnya memperlihatkan adanya nilai-nilai sosial dan nilai kehidupan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Nilai-nilai tersebut tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan hadir melalui berbagai tanda yang diwujudkan dalam tindakan tokoh, dialog, maupun unsur visual yang terdapat dalam komik.

Kajian mengenai tanda dan makna tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan semiotika. Sobur (2006) menjelaskan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaannya. Sementara itu, Littlejohn (2009) menyatakan bahwa tujuan semiotika adalah memahami bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui tanda. Di antara berbagai tokoh semiotika, teori Charles Sanders Peirce merupakan salah satu teori yang banyak digunakan karena memandang proses pemaknaan sebagai hubungan triadik antara sign, object, dan interpretant (Kriyantono, 2007). Selain itu, Peirce juga membedakan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, sehingga memungkinkan analisis makna dilakukan secara lebih komprehensif.

Beberapa penelitian terdahulu telah memanfaatkan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji berbagai karya populer. Penelitian Adi Yanuar Aji (2015) mengenai film *One Piece* menunjukkan bahwa sebuah karya fiksi mampu merepresentasikan nilai kehidupan dan nilai sosial melalui karakter yang dimunculkan. Penelitian Nurma Wazibali (2011) terhadap komik *Benny & Mice Talk About Hape* juga memperlihatkan bahwa media komik dapat menjadi sarana penyampaian kritik sosial. Selain itu, penelitian Nur Hikma Usman (2017) mengenai film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* mengungkap adanya representasi nilai toleransi antarumah beragama melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Meskipun demikian, kajian mengenai nilai sosial dan nilai kehidupan dalam manhua *Versatile Mage* 《全职法师》 karya Chaos masih belum banyak dilakukan.

Nilai sosial merupakan pandangan yang dianut masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan bersama. Emile Durkheim memandang nilai sosial sebagai pandangan kolektif yang mampu memperkuat solidaritas sosial, sedangkan Max Weber menempatkan nilai sosial sebagai dasar terbentuknya norma dalam masyarakat. Di sisi lain, nilai kehidupan berkaitan dengan pandangan individu mengenai makna hidup dan tujuan hidup. Victor Frankl menekankan pentingnya pencarian makna hidup sebagai faktor utama dalam kesehatan mental seseorang, sedangkan Abraham Maslow memandang aktualisasi diri sebagai puncak pencapaian kebutuhan manusia.



Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai nilai sosial dan nilai kehidupan dalam manhua *Versatile Mage* 《全职法师》 karya Chaos melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra populer, khususnya kajian semiotika pada media komik, sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan yang dapat dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena sosial maupun budaya secara mendalam. Creswell (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau perilaku manusia. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2018) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena tanpa melakukan perbandingan dengan variabel lain.

Pendekatan semiotika digunakan karena penelitian ini berfokus pada penafsiran tanda-tanda yang terdapat dalam manhua *Versatile Mage* 《全职法师》 (Quánzhí Fǎshī) karya Chaos. Teori semiotika Charles Sanders Peirce memandang tanda sebagai hubungan triadik yang terdiri atas sign (tanda), object (objek), dan interpretant (interpretan). Selain itu, Peirce membedakan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol yang memungkinkan proses pemaknaan dilakukan secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan semiotika Peirce dianggap relevan untuk mengungkap nilai sosial dan nilai kehidupan yang direpresentasikan melalui dialog maupun visual dalam komik.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Menurut Husein Umar (2011), sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa manhua *Versatile Mage* 《全职法师》 (Quánzhí Fǎshī) karya Chaos yang berbahasa Mandarin, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari versi terjemahan, buku-buku teori, artikel ilmiah, dan berbagai referensi yang berkaitan dengan semiotika Charles Sanders Peirce serta konsep nilai sosial dan nilai kehidupan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Yusuf (2014) menyatakan bahwa keberhasilan pengumpulan data sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam memahami objek yang menjadi fokus penelitian. Tahap pertama dilakukan dengan membaca secara cermat teks dan mengamati unsur visual dalam komik untuk menemukan tanda-tanda yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berdasarkan nilai sosial dan nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, data



yang telah diperoleh didokumentasikan melalui pencatatan dan tangkapan layar (screenshot) sebagai bahan analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Menurut Sugiyono (2016), dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan pedoman observasi berupa lembar pencatatan terhadap dialog dan adegan yang memuat unsur nilai sosial dan nilai kehidupan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu sign, object, dan interpretant. Pada tahap sign, peneliti mengidentifikasi tanda berupa teks maupun gambar yang terdapat dalam manhua *Versatile Mage*. Tahap object dilakukan dengan menghubungkan tanda tersebut dengan konteks nilai sosial dan nilai kehidupan yang direpresentasikan. Selanjutnya, tahap interpretant dilakukan untuk menafsirkan makna yang muncul dari hubungan antara tanda dan objek sehingga diperoleh pemahaman mengenai pesan yang ingin disampaikan dalam cerita. Dengan menggunakan tahapan tersebut, nilai-nilai yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh dalam manhua dapat dianalisis secara sistematis.

Untuk menjamin keabsahan data, hasil analisis divalidasi melalui proses pemeriksaan dan diskusi dengan ahli bahasa Mandarin. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan kesalahan interpretasi terhadap teks berbahasa Mandarin sekaligus meningkatkan tingkat kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap beberapa dialog dan narasi dalam manhua *Versatile Mage* 《全职法师》 karya Chaos menunjukkan adanya representasi nilai sosial dan nilai kehidupan yang dibangun melalui hubungan triadik Charles Sanders Peirce, yaitu sign, object, dan interpretant. Tanda-tanda yang muncul dalam teks maupun visual komik tidak hanya berfungsi sebagai unsur naratif, tetapi juga merepresentasikan berbagai pandangan mengenai relasi sosial, pengorbanan, ambisi, serta tanggung jawab individu.

Nilai Sosial dalam *Versatile Mage*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial yang dominan dalam *Versatile Mage* meliputi hierarki keluarga, ketimpangan kelas sosial, solidaritas, kolektivisme, serta kritik terhadap dehumanisasi. Salah satu representasi nilai sosial terlihat ketika Mo Fan menyampaikan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan sihir kepada ayahnya melalui dialog “爸，我想继续学魔法” (Ayah, aku ingin terus belajar sihir). Tanda tersebut menunjukkan adanya hubungan yang dialogis antara orang tua dan anak. Dalam konteks budaya Timur, penghormatan terhadap orang tua tetap dijaga, tetapi anak masih memiliki ruang untuk menyampaikan cita-cita dan aspirasinya.



Selain itu, ketimpangan sosial digambarkan melalui narasi yang memperlihatkan ayah Mo Fan harus merendahkan diri di hadapan orang-orang yang memiliki status lebih tinggi. Penggambaran tersebut menjadi kritik terhadap struktur sosial yang tidak setara, di mana akses terhadap pendidikan dan mobilitas sosial sangat dipengaruhi oleh kekuasaan dan status ekonomi. Dalam perspektif semiotika Peirce, metafora “seperti semut” menjadi tanda yang merepresentasikan posisi kelompok lemah dalam struktur sosial yang hierarkis.

Nilai sosial lainnya terlihat melalui hubungan antara keluarga Mo Fan dan Mu He. Permohonan bantuan yang dilakukan ayah Mo Fan menunjukkan pentingnya guanxi atau jaringan relasi dalam budaya Tiongkok. Penggunaan sapaan hormat serta kerendahan hati mencerminkan adanya solidaritas vertikal yang dibangun melalui hubungan timbal balik dan utang budi. Temuan ini menunjukkan bahwa bantuan sosial tidak selalu didasarkan pada kesetaraan, melainkan sering kali dipengaruhi oleh relasi kekuasaan.

Di sisi lain, komik ini juga menghadirkan kritik terhadap nilai sosial yang bersifat negatif. Dialog para preman terhadap gadis penyandang disabilitas pada chapter 8 memperlihatkan adanya objektifikasi perempuan dan penyalahgunaan kekuasaan. Struktur sosial yang dibangun oleh kelompok tersebut menunjukkan bahwa kekuatan digunakan sebagai sarana dominasi terhadap kelompok yang lebih lemah. Melalui tokoh Mo Fan, komik secara tidak langsung menghadirkan perlawanan terhadap nilai-nilai sosial yang bersifat dehumanis.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Adi Yanuar Aji (2015) yang menunjukkan bahwa karya populer seperti *One Piece* mengandung nilai sosial yang dapat menjadi refleksi kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Nurma Wazibali (2011) bahwa media komik mampu merepresentasikan berbagai persoalan sosial melalui simbol dan tanda yang terdapat dalam cerita.

Nilai Kehidupan dalam *Versatile Mage*

Selain nilai sosial, penelitian ini menemukan adanya berbagai nilai kehidupan yang direpresentasikan melalui karakter dan tindakan para tokohnya. Nilai kehidupan yang paling menonjol adalah ambisi, pengorbanan, tanggung jawab, komitmen, dan kasih sayang keluarga.

Ambisi Mo Fan untuk menjadi penyihir terhebat sebagaimana tergambar dalam dialog “看着吧！！我一定要成为最伟大的魔法师！” menunjukkan bahwa keinginan untuk menjadi kuat bukan semata-mata didorong oleh hasrat memperoleh kekuasaan, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial yang dialami keluarganya. Ambisi tersebut menjadi simbol harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Nilai kehidupan lainnya tampak pada pengorbanan ayah Mo Fan demi pendidikan anaknya. Kesediaannya untuk merendahkan diri, memanfaatkan relasi sosial, bahkan menyewakan rumah demi membiayai sekolah anaknya menunjukkan bahwa makna hidup bagi sang ayah terletak pada kebahagiaan dan masa depan keluarga. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan konsep logoterapi



Viktor Frankl yang menempatkan makna hidup sebagai sesuatu yang dapat ditemukan melalui pengorbanan dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Komitmen dan kepedulian juga terlihat melalui kebiasaan Mo Fan menjemput Xinxia setiap hari. Dalam perspektif Peirce, tindakan yang dilakukan secara berulang akan membentuk habit atau kebiasaan yang kemudian menghasilkan makna. Oleh karena itu, kebiasaan menepati janji yang dilakukan Mo Fan dapat dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang terhadap orang yang dicintainya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kehidupan dalam *Versatile Mage* tidak dibangun melalui konsep abstrak, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata para tokohnya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Charles Sanders Peirce bahwa makna terbentuk melalui konsekuensi praktis dari tindakan yang dilakukan individu.

Pembahasan Berdasarkan Perspektif Charles Sanders Peirce

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, tanda-tanda yang muncul dalam *Versatile Mage* tidak hanya berfungsi sebagai unsur bahasa dan visual semata, tetapi juga membentuk sistem makna yang merepresentasikan realitas sosial dan kehidupan manusia. Relasi antara sign, object, dan interpretant memperlihatkan bahwa makna sosial dan makna kehidupan dibangun melalui proses interpretasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Komik *Versatile Mage* tidak hanya menyajikan cerita fantasi dan petualangan, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap ketimpangan sosial, feodalisme, dan dehumanisasi. Pada saat yang sama, komik ini menawarkan berbagai nilai positif seperti penghormatan kepada orang tua, pengorbanan, kerja keras, komitmen, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, *Versatile Mage* dapat dipandang bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan kritik sosial yang memuat berbagai nilai kehidupan yang relevan dengan realitas masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap manhua *Versatile Mage* 《全职法师》(Quánzhí Fǎshī) karya Chaos, dapat disimpulkan bahwa komik tersebut merepresentasikan berbagai nilai sosial dan nilai kehidupan melalui hubungan antara sign, object, dan interpretant. Tanda-tanda yang muncul dalam dialog maupun visual tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga mengandung makna yang berkaitan dengan realitas sosial dan pengalaman hidup manusia.

Nilai sosial yang ditemukan meliputi hierarki keluarga, solidaritas, kolektivisme, penghormatan terhadap orang tua, serta kritik terhadap ketimpangan sosial dan dehumanisasi. Sementara itu, nilai kehidupan yang direpresentasikan dalam komik mencakup ambisi untuk mengubah nasib, pengorbanan orang tua, tanggung jawab, komitmen terhadap janji, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut terutama diwujudkan melalui karakter Mo Fan dan ayahnya yang digambarkan memiliki semangat perjuangan dan pengorbanan dalam menghadapi berbagai keterbatasan.



Dalam perspektif Charles Sanders Peirce, makna yang terkandung dalam Versatile Mage terbentuk melalui proses semiosis yang berlangsung secara berkelanjutan, sehingga tanda-tanda yang terdapat dalam komik menghasilkan interpretasi mengenai hubungan sosial, kekuasaan, serta tujuan hidup manusia. Dengan demikian, Versatile Mage tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang memuat kritik sosial sekaligus menawarkan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, A. Y. (2015). *Semiotika Charles Sanders Peirce dalam film One Piece* (Skripsi). Universitas Diponegoro.
- Bonneff, M. (1998). *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Gumelar, M. S. (2011). *Comic Making*. Jakarta: Indeks.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi* (Edisi 9). Jakarta: Salemba Humanika.
- McCloud, S. (2008). *Understanding Comics: Memahami Komik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, N. H. (2017). *Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Wazibali, N. (2011). *Analisis Semiotik Kritik Sosial Handphone dalam Komik Kartun Benny & Mice Talk About Hape* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Theory of Literature*. London: Penguin Books.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.